

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan tempat untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan maka sikap, watak, dan keterampilan manusia akan terbentuk untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Pendidikan merupakan aset masa depan yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan adalah melalui proses pendidikan.

Penyebaran pandemi virus corona atau COVID-19 telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Untuk mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti social distancing, physical distancing, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap diam di rumah, belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Akibat dari kebijakan tersebut membuat sektor pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka. Sebagai gantinya, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring yang bisa dilaksanakan dari rumah masing-masing siswa. Sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (COVID-19) menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari

rumah melalui pembelajaran daring. Kesiapan dari pihak penyedia layanan maupun siswa merupakan tuntutan dari pelaksanaan pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring ini memerlukan perangkat pendukung seperti komputer atau laptop, gawai, dan alat bantu lain sebagai perantara yang tentu saja harus terhubung dengan koneksi internet.

Guru merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam pengelolaan pembelajaran. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar yaitu siswa dengan sumber belajar, baik berupa manusia yang berfungsi sebagai fasilitator yaitu guru maupun yang berupa non manusia seperti buku, televisi, rekaman bahan belajar, bahkan juga alam semesta dan masalah yang dihadapi.

Susanto (2013:17) menyatakan bahwa “Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model pada penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar”.

Dari kutipan di atas dapat diartikan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar oleh kualitas atau kemampuan seorang guru. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru adalah memiliki keterampilan mengajar dan menguasai model-model pembelajaran, hal ini akan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar serta akan tercipta hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa.

PPKn merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari pada semua jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi. PPKn mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup

suatu pemerintah negara Indonesia serta memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, menuntut penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan yang dapat menjamin perkembangan dan kehidupan bangsa Indonesia. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ada dua hal yang perlu mendapat perhatian guru yakni membekali anak dengan moral melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kelima dasar negara yaitu Pancasila dan membekali anak didik dengan materi yang berhubungan dengan akademik sekolah.

Muchith (2007:73) mengatakan bahwa proses pembelajaran yang inovatif, inspiratif, dan interaktif didefinisikan melalui teori konstruktivisme diartikan sebagai sebuah proses pembangunan pengetahuan melalui serangkaian pengalaman. Dalam menyelenggarakan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran PPKn, peran guru adalah sebagai motivator, mediator, dan fasilitator. Meskipun demikian, Mujiono (1992:84) menyatakan bahwa guru PPKn adalah personal yang dibebani kewajiban akademis untuk membantu siswa mengaktualisasikan sikap dan perilaku-perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, peran guru dinilai sangat penting untuk mengarahkan siswa menuju sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai PPKn.

Pendidikan sekolah lebih bersifat formal, karena disekolah kurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, guru-guru yang lebih profesional serta sarana dan prasarana pendidikan sebagai pendukung proses pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah ialah dengan perbaikan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar ialah suatu kondisi mengajar yang diciptakan oleh guru guna membelajarkan anak didik.

Dalam kegiatan belajar semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal yaitu siswa sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan belajar, guru, sarana dan prasarana disekolah. Keterampilan guru menggunakan model pembelajaran yang tepat adalah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pengelolaan pembelajaran guru harus menciptakan kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa terpaksa apalagi tertekan. Salah satu tugas guru dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa, dimana siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memotivasi siswa.

Uraian diatas didukung oleh pendapat Darmansyah (2012:4) yang menyatakan bahwa “Kenyamanan dan kesenangan yang dinikmati oleh peserta didik itu sangat membantu mereka mencapai keberhasilan belajarnya secara optimal. Kenyataannya guru di SDN 050601 Kecamatan Kuala masih menerapkan model pembelajaran konvensional sehingga kurangnya aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang menyebabkan siswa kurang aktif dan lebih banyak mendengarkan sajian dari guru, sehingga akan berdampak hasil belajar siswa yang kurang memadai. Siswa menjadi kurang aktif belajar dan masih cenderung pasif sehingga kurang dapat menggali potensi yang mereka miliki secara optimal. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang

menarik dalam menggali kemampuan siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data berikut ini:

Tabel 1.1. Hasil Ujian Akhir Sekolah PKn SDN 050601 Kecamatan Kuala

Tahun Pembelajaran	Nilai Rata-rata
2017 – 2018	70
2018 – 2019	72
2019 – 2020	72

Sumber: data daftar nilai akhir sekolah (UAS) SDN 050601 Kecamatan Kuala

Dari data tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata masih kurang memuaskan. Berdasarkan data ini perlu adanya perhatian untuk mencari proses pembelajaran yang lebih baik, agar mencapai nilai diatas standar ketuntasan (Nilai Ketuntasan yakni 75).

Untuk meningkatkan hasil belajar PKn di SDN 050601 Kecamatan Kuala salah satunya diperlukan guru yang kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran adalah memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Karakteristik siswa adalah aspek-aspek yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prilakunya. Aspek-aspek itu bisa berupa bakat, motivasi, gaya belajar, persepsi, sikap, kemampuan berpikir logis, kemampuan berpikir kreatif, ketekunan belajar, kecerdasan, dan aspek-aspek lain pada diri pelajar yang dapat mempengaruhi prilakunya.

Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah motivasi akan menentukan keefektifan model pembelajaran. Mappa (1983:34) menyatakan bahwa “Motivasi sebagai kekuatan dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan”. Pendapat ini didukung oleh Hamalik

(2013:161) yang menyatakan bahwa “Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil. Pengajaran yang termotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar murid-murid akhirnya memiliki *self motivation* yang baik. Memilih model pembelajaran yang tepat dan dipandang lebih efektif sehingga pengetahuan dan kecakapan yang diajarkan oleh guru benar-benar menjadi milik siswa”.

Istarani (2014:28) menyatakan bahwa “*Student Teams Achievement Division* adalah yang paling tepat untuk mengajarkan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti perhitungan dan penerapan matematika, penggunaan bahasa, dan mekanika, geografi dan keterampilan perpetaan, dan konsep-konsep sains lainnya”. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* merupakan model pembelajaran kooperatif. Siswa belajar dengan cara membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen, setelah guru memberikan tugas kepada kelompok dan setiap anggota kelompok akan berusaha mempelajarinya dan yang sudah bisa memahami materi membantu anggota yang lain. Keunggulan *Student Teams Achievement Division* ini adalah adanya kerjasama dalam kelompok, saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dan mengangkatnya menjadi suatu penelitian yang berjudul sebagai

berikut: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN 050601 Kecamatan Kuala.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi selama pembelajaran dan segala aktivitas serta hasil belajar di Kelas IV SDN 050601 Kecamatan Kuala yaitu:

1. Guru belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran sehingga belum terciptanya cara berpikir tingkat tinggi pada siswa.
2. Rendahnya antusiasme sebagian besar siswa dalam belajar PPKn yang menyebabkan siswa menjadi tidak menguasai materi pembelajaran.
3. Siswa merasa pembelajaran PPKn kurang menarik sehingga hanya sedikit siswa yang ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
4. Strategi yang digunakan guru kurang bervariasi yang menyebabkan proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru (teacher center).
5. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 050601 Kecamatan Kuala pada materi PPKn yang disebabkan oleh pemahaman siswa yang belum optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terpapar di atas, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memberi batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar lebih terarah. Oleh karena itu penelitian ini terbatas pada

perbandingan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Kooperatif dibandingkan dengan model pembelajaran Konvensional dilihat dari motivasi belajar anak sebagai variabel moderator.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dibandingkan dengan hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah
3. Untuk melihat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya menambah khasanah ilmu pengetahuan teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran PKn di SDN. Selain itu, diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan atau teori untuk lanjutan penelitian yang relevan. Sedangkan manfaat praktis bagi guru dapat memperbaiki sistem pembelajaran dikelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajarannya dan bagi siswa memberi suasana belajar yang menarik, menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.